

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Penelitian ini pada dasarnya ingin mengungkapkan secara deskripsi pola-pola penggunaan bahasa Indonesia para pengajar dalam memberikan pelajaran di sekolah. Bahasa Indonesia yang dimaksud adalah bahasa Indonesia yang dipakai sebagai pengantar komunikasi para pengajar dalam memberikan pelajaran.

Data yang berupa tuturan atau ujaran para pengajar ketika memberikan materi kepada siswa akan diklasifikasikan dalam beberapa bagian analisis yang disesuaikan dengan pokok persoalan atau permasalahan yang ada. Klasifikasi tersebut didasarkan atas adanya peristiwa interferensi dalam pemakaian bahasa Indonesia para pengajar ketika bertutur.

Pada analisis data, peristiwa interferensi mengacu pada terbawa masuknya unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia yang sedang digunakan, sehingga yang tampak adalah suatu penyimpangan bahasa. Berdasarkan hasil temuan data dan analisis data, diperoleh hasil bahwa interferensi pemakaian bahasa Indonesia oleh para pengajar lebih banyak tampak pada aspek morfologi, sintaksis, dan leksikalnya. Interferensi tersebut terpengaruh dari bahasa lain yaitu bahasa Jawa, dialek Betawi, dan bahasa Inggris.

3.1 Bentuk-Bentuk Interferensi dan Pengaruh Bahasa Lain

3.1.1 Interferensi Leksikal

Salah satu jenis interferensi yang dikemukakan oleh Weinreich (dalam Nantje, 1995 : 40) adalah interferensi leksikal. Interferensi leksikal dapat terjadi pada kata dasar, kata majemuk, dan frasa. Interferensi pada kata dasar merupakan jenis yang paling umum, yakni pemindahan urutan fonemik sekalipun dari satu bahasa ke bahasa lain.

Berdasarkan data yang terkumpul, terjadinya gejala interferensi dalam pemakaian bahasa Indonesia oleh pengajar memang terkadang merupakan tindakan yang tanpa sadar ketika mereka sedang bertutur kata.

3.1.1.1 Interferensi Leksikal dari Bahasa Jawa

a. Bentuk Dasar

Interferensi leksikal yang bentuknya berupa kata dasar sebagian diantaranya ternyata sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, sedangkan sebagian yang lain tidak ada padanannya. Diantara unsur leksikal yang sudah ada padanannya itu sebagian ada yang digunakan untuk tujuan eufemisme atau penghalusan ungkapan sedangkan sebagian yang lain sekedar digunakan sebagai sinonim.

Berikut ini beberapa data yang menunjukkan interferensi leksikal berupa kata dasar yang ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

- (1) Kalau kita kembalikan ke wujud kita semula, biasa *menungso*.
- (2) Bulan depan lagi satu gram, lama-lama *numpuk* emasnya.
- (3) Saya pindah pekerjaan jadi pegawai lain di kantoran misalnya, tetapi secara ekonomi sama, ya *pancet*.
- (4) Tapi secara ekonomi lambat laun tambah baik orang bilang jagi *sogeh* berarti ia mengalami mobilitas vertikal.
- (5) Jadi kalau tidak ada faktor mobilitas ini sama sekali, permukaan bumi ini *anteng*.

Unsur-unsur leksikal bentuk dasar bahasa Jawa yang digunakan pada bahasa Indonesia seperti pada kalimat di atas, yaitu *menungso*, *numpuk*, *pancet*, *sogeh*, *anteng*.

Kata *menungso* pada kalimat (1) dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan manusia ; kata *numpuk* dalam kalimat (2) padanannya adalah terkumpul ; *pancet* pada kalimat (3) padanannya adalah tetap ; *sogeh* dalam kalimat (4) berpadanan dengan kaya ; dan *anteng* pada kalimat (5) dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan tenang.

Penggunaan unsur-unsur leksikal kata dasar bahasa Jawa yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia itu tampaknya dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Yang pertama, masuknya unsur leksikal bahasa Jawa pada pemakaian bahasa Indonesia memang sengaja

digunakan sebagai sinonim. Alasan kedua adalah terbawanya kebiasaan dalam berbahasa Jawa atau dengan kata lain, terbawanya unsur-unsur leksikal bahasa Jawa itu timbul dalam pemakaian bahasa Indonesia karena ketidakselektifan pemakai bahasa dalam hal ini pengajar, dalam memilih kosa kata.

Di samping unsur leksikal yang ada padananya, dari data yang diperoleh, ditemukan pula adanya unsur leksikal (bahasa Jawa) yang memang tidak ada padananya dalam bahasa Indonesia, seperti yang tampak pada data berikut.

(6) Kalau tubuhmu hanya ada otot saja ya *ngrimpruk*, tidak bisa tegak.

(7) Kalau kita pindah dari satu lapisan sosial ke lapisan yang lain tergantung kemampuan kita *mentog* sampai dimana.

(8) Yang ingin saya bahas lebih mendalam adalah konflik kelas sosial, konflik kelas sosial ini bukan merupakan masalah yang *sepele*.

Unsur leksikal bahasa Jawa *ngrimpruk*, *mentog*, dan *sepele* tidak ada padananya dalam bahasa Indonesia. Karena tidak ada padananya, unsur leksikal itu dipinjam begitu saja oleh pengajar dalam penggunaan bahasa Indonesia. Peminjaman itu dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan pengungkapan konsep yang memang diperlukan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Jadi karena konsepnya diperlukan dan belum ada alat

pengungkapannya dalam bahasa Indonesia, akhirnya unsur bahasa Jawa yang mengandung konsep itu dipinjam dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Unsur leksikal *nnglimpruk* pada kalimat (6) dalam bahasa Indonesia berarti ‘lemah, tidak bisa berdiri’, sedangkan *mentog* dalam kalimat (7) berarti ‘tindakan yang sudah mencapai batas maksimal’, dan *sepele* dalam kalimat (8) berarti ‘ringan’, bukan masalah yang besar’.

b. Bentuk Berimbuhan

Dalam interferensi bahasa Indonesia, juga terdapat masuknya unsur leksikal bahasa Jawa yang berbentuk kata imbuhan. Dalam hal ini, baik imbuhan maupun kata dasar dalam bentukan itu semua berasal dari bahasa Jawa. Interferensi leksikal yang bentuknya berupa kata berimbuhan *-an* lebih banyak ditemukan pada data, seperti pada kalimat di bawah ini.

- (9) Misalnya dua orang atau *goncengan*, terus ada jalan yang berlubang, skoknya bagaimana?
- (10) Dulu jamannya partai hanya 3, orang *royokan* masuk Golkar.
- (11) Tidak akan ada orang yang *gegeran*.

Dalam bahasa Indonesia, unsur leksikal *goncengan* berarti ‘satu sepeda atau sepeda motor yang dinaiki lebih dari satu orang’. *Royokan* berarti ‘berebutan’; *gegeran* berarti ‘bertengkar atau berkelahi’.

c. Bentuk Ulang

Berdasarkan data yang diperoleh, interferensi leksikal bahasa Jawa yang bentuknya berupa bentuk ulang juga tidak jarang yang terdapat dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Bentuk dalam interferensi ini dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu bentuk ulang yang tidak berafiks dan bentuk ulang yang berafiks. Bentuk ulang yang tidak berafiks, antara lain tampak pada data berikut ini.

- (12) Tapi yang namanya buruh dimana-mana kalau bisa pekerjaan yang *enteng-enteng* saja tapi gaji banyak, kan begitu.
- (13) Seperti kamu lihat, sekarang para pencopet itu wajahnya *ganteng-ganteng*.
- (14) *Wong-wong* pindah dari posisi lain ke posisi berikutnya itu karena status sosial.
- (15) Orang masuk PDI takut, mau masuk PPP *mikir-mikir*.
- (16) Semua usaha itu harus dilakukuan tahap demi tahap, *alon-alon* asalkan pasti.

Enteng-enteng, *ganteng-ganteng*, *wong-wong*, *mikir-mikir*, dan *alon-alon* merupakan interferensi leksikal yang berbentuk kata ulang. Dalam bahasa Indonesia, bentuk ulang *enteng-enteng* berarti 'ringan-ringan', *ganteng-ganteng* berarti 'tampan-tampan', *wong-wong* berarti 'orang-orang', *mikir-mikir* berarti 'berpikir', dan *alon-alon* berarti 'pelan-pelan atau perlahan-lahan'

Selain yang tampak pada contoh kalimat di atas, bentuk ulang yang tak berafiks, ada pula yang mengalami perubahan bunyi, seperti yang dapat diperhatikan pada data berikut.

- (17) Dulu ia tidak bisa *blusak-blusuk* masuk partai setelah situasi berubah istilahnya adalah orang-orang partai politik pengemboran.
- (18) Kalau kita berada dalam situasi diskusi sebaiknya jangan *ceplas-ceplos*, semuanya harus dipikirkan dahulu.
- (19) Dalam menyelesaikan soal seperti ini kalian dituntut untuk teliti, jangan *grusa-grusu*.

Bentuk ulang berubah bunyi yang tampak pada data di atas masing-masing adalah *blusak-blusuk*, *ceplas-ceplos*, dan *grusa-grusu*. Bentuk ulang *blusak-blusuk* pada kalimat (17) dalam bahasa Indonesia berarti ‘sering keluar masuk suatu tempat’, *ceplas-ceplos* dalam kalimat (18) berarti ‘mudah melakukan pembicaraan yang spontan atau pembicaraan yang tidak dipikirkan lebih dahulu’, dan *grusa-grusu* dalam kalimat (19) berarti ‘cepat-cepat atau tergesa-gesa atau ceroboh’. Penggunaan bentuk berimbuhan bahasa Jawa pada pemakaian bahasa Indonesia ini memang bermaksud lebih menyingkat kata.

Bentuk ulang yang berafiks, berdasarkan data yang diperoleh lebih banyak ditemukan bentuk ulang yang berafiks *-an*. Seperti yang tampak pada kalimat di bawah ini.

- (20) Setelah situasi berubah, partai berdiri jumlahnya tak *karu-karuan*.
- (21) Kalau pendapatannya *pas-pasan* atau kurang, jelas tidak bisa menabung.
- (22) Cara pengungkapan puisi mbeling itu *blak-blakan*.

Karu-karuan, *pas-pasan*, dan *blak-blakan* merupakan bentuk ulang berafiks-an yang berasal dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia, bentuk ulang *karu-karuan* dalam kalimat (20) berarti 'jumlahnya banyak atau tak terhitung', *pas-pasan* berarti 'tidak kurang dan tidak lebih', dan *blak-blakan* berarti 'terbuka'.

d. Gabungan Kata atau Frasa

Selain berupa bentuk dasar, bentuk berimbuhan, dan bentuk ulang, interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia ada pula yang bentuknya berupa gabungan kata atau frasa. Dalam hal ini yang dimaksud gabungan kata adalah dua buah kata atau lebih yang tergabung dan membentuk satu-kesatuan makna.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa ditemukan adanya sejumlah gabungan kata atau frasa dalam bahasa Jawa yang tiba-tiba saja masuk dalam pemakaian bahasa Indonesia ketika pembicara (pengajar) sedang berbahasa Indonesia. Hal itu terjadi karena kurangnya kontrol dalam berbahasa sehingga pemakai bahasa itu tidak menyadari bahwa

dirinya sedang berbahasa Indonesia. Akibatnya, kebiasaan dalam berbahasa Jawa yang sering dilakukannya terbawa dalam pemakaian bahasa Indonesia. Hal ini, antara lain dapat dilihat pada data berikut ini.

- (23) Tetapi setelah kamu bekerja, uangnya itu habis *gawe pacaran tok*.
- (24) Benar tidaknya itu urusan nanti yang golongan bagian memberikan penilaian, *kedukuren ngomong mrono*.
- (25) CH_2 atau CH_1 *lak podhoae sakjane*.
- (26) *Lali wisan*, waktu kelas satu, yaitu suatu senyawa hidrogen.
- (27) *Mbok CH_{10} saja enak, lek tawuran menangan*, barangkali ada pendapat seperti itu.
- (28) Kalau misalnya, pada perkembangan embrio sudah terbentuk tulang keras, berarti ibumu kalau melahirkan *loro kabeh*.
- (29) Ia ingin juga punya predikat orang kaya sehingga kadang-kadang ada istilah *masio gorong sogeh pokoke sombang disek*.
- (30) Pelegnya *wis ono* bagaimana caranya *kok mosok peleg saja*, kalau bisa mobilnya.
- (31) Karena *saking padetnya* Pulau Jawa tidak *mumpuni* untuk menghidupi warganya sendiri.
- (32) Tapi yang namanya buruh dimana-mana *lek isok pengawean enteng-enteng ae tapi bayarane akeh*.

Unsur-unsur gabungan kata atau frasa bahasa Jawa itu sebenarnya ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, jika diindonesiakan, data di atas akan menjadi seperti berikut.

- (23a) Tetapi setelah kamu bekerja, uangnya itu habis *untuk pacaran saja*.
- (24a) Benar tidaknya itu urusan nanti yang golongan bagian memberikan penilaian, *terlalu tinggi berbicara ke sana*.
- (25a) CH_2 atau CH_1 *kan sama saja sebenarnya*.
- (26a) *Sudah lupa waktu kelas satu, yaitu suatu senyawa hidrogen*.
- (27a) *Mbok CH_{10} saja enak, kalau bentrokan bisa menang, barangkali ada pendapat seperti itu*.
- (28a) Kalau misalnya, pada perkembangan embrio sudah terbentuk tulang keras, berarti ibumu kalau melahirkan *sakit semua*.
- (29a) Ia ingin juga punya predikat orang kaya sehingga kadang-kadang ada istilah *meskipun belum kaya pokoknya sombong dahulu*.
- (30a) Pelegnya *sudah ada* bagaimana caranya kok *hanya peleg saja, kalau bisa mobilnya*.
- (31a) Karena *sangat padatnya* Pulau Jawa tidak mampu untuk menghidupi warganya sendiri.
- (32a) Tapi yang namanya buruh dimana-mana *kalau bisa pekerjaan yang ringan-ringan saja tapi gajianya banyak*.

Kata *mbok* pada kalimat (27) digunakan untuk menyatakan harapan pembicara dan tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

3.1.1.2 Interferensi Leksikal dari Dialek Betawi

Interferensi leksikal dialek Betawi pada pemakaian bahasa Indonesia oleh pengajar memang ada yang digunakan supaya suasana atau situasi kebahasaan terkesan santai dan diharapkan dapat memudahkan komunikasi serta terkesan akrab dengan siswa. Tetapi ada juga yang memasukkan unsur leksikal dialek betawi ke dalam bahasa Indonesia karena memang faktor kebiasaan dalam berbahasa ibu. Berikut data yang menunjukkan interferensi leksikal dari dialek Betawi.

- (33) Saya kan *bilang*, cabangnya tidak beraturan atau bercabang tida itu namanya alkohol tersier.
- (34) Jadi perusahaan *bikin* barang, rumah tangga sebagai konsumen.
- (35) Makanya kita memandang seseorang itu jangan dilihat fisiknya, misalnya *norak* tidaknya, kaya miskinnya.
- (36) Kamu punya *duit* yang cukup bisa jadi pemilik BCA, contohnya begitu ya.
- (37) Ada orang *bakal* menikah tapi tidak jadi karena berbeda agama, misalnya.

- (38) *Lantaran* bentuknya seperti lesung makanya diberi nama perahu lesung.

Penggunaan unsur leksikal bahasa Betawi pada kalimat di atas yaitu bilang (33), bikin (34), *norak* (35), *duit* (36), *bakal* (37), dan *lantaran* (38) sebenarnya ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Bilang berarti 'mengatakan', bikin berarti 'membuat', norak berarti 'kampungan', duit berarti 'uang', dan lantaran berarti 'karena atau sebab'.

3.1.1.3 Interferensi Leksikal Bahasa Inggris

Para pengajar juga sering memasukkan unsur leksikal bahasa Inggris dalam tuturannya ketika sedang menerangkan pelajaran. Penggunaan unsur leksikal bahasa Inggris ini oleh pengajar memang karena mereka memang menguasai bahasa Inggris secara aktif tetapi ada juga yang menggunakannya secara sengaja untuk menarik perhatian siswanya walaupun pengajar itu sendiri menguasai bahasa Inggris hanya sekedar mengenal saja atau secara pasif.

Berikut ini data yang memperlihatkan penggunaan unsur-unsur leksikal bahasa Inggris.

- (39) Ada pertanyaan lain, mungkin masih ada yang belum *clear* ?
- (40) *So* pengertian alkohol sekunder itu adalah alkohol yang mempunyai gugus atau bentuk bangun bercabang.

- (41) Kemudian nyocokkan rencana yang tercantum dalam anggaran belanja keluarga dengan *reality*.
- (42) Mengetahui kebutuhan yang penting serta yang digunakan oleh satu *family*.
- (43) Cowok *and* cewek *marriage*, jadi satu kemudian mempunyai keturunan.
- (44) Jadi pegawai biasa tergantung keilmuan, pengetahuan, dan *skill* kita masing-masing.
- (45) Memang sulit jadi guru itu karena siswa selalu menuntut gurunya untuk selalu *perfect*.

Clear, so, reality, family, and, marriage, skill dan *perfect* merupakan unsur leksikal bahasa Inggris yang dimasukkan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Jika diIndonesiakan, data di atas akan menjadi seperti berikut ini.

- (39a) Ada pertanyaan lain, mungkin masih ada yang belum *jelas* ?
- (40a) Jadi pengertian alkohol sekunder itu adalah alkohol yang mempunyai gugus atau bentuk bangun bercabang.
- (41a) Kemudian nyocokkan rencana yang tercantum dalam anggaran belanja keluarga dengan *kenyataan*.
- (42a) Mengetahui kebutuhan yang penting serta yang digunakan oleh satu *keluarga*.
- (43a) Cowok *dan* cewek *menikah*, jadi satu kemudian mempunyai keturunan.

(44a) Jadi pegawai biasa tergantung keilmuan, pengetahuan, dan *kemampuan* kita masing-masing.

(45a) Memang sulit jadi guru itu karena siswa selalu menuntut gurunya untuk selalu *sempurna*.

3.1.2 Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi terjadi apabila dalam pembentukan kata, suatu bahasa menyerap afiks bahasa lain (Suwito, 1983 : 55). Dalam bahasa Indonesia sering terjadi penyerapan afiks dari bahasa daerah. Hal tersebut tampak pada data-data yang dikemukakan di bawah ini.

3.1.2.1 Afiks Bahasa Jawa + Kata Dasar Bahasa Indonesia

Pemakaian afiks bahasa Jawa dalam hal ini prefiks nasal (*N-*) yang digabungkan dengan kata dasar bahasa Indonesia dapat dilihat pada kalimat data di bawah ini.

(46) Kalau saya *ngajar* pelan-pelan seperti yang kalian minta ya tidak akan selesai materinya.

(47) Saya minta mohon diperhatikan, *nyimak* baik-baik apa yang akan saya terangkan.

(48) Itu adalah bukti di Indonesia yang tadinya belum *ngenal* agama Hindu dan Budha lama-kelamaan kena pengaruh kedua agama tersebut.

- (49) Nah kalau *ngandung* unsur OH itu artinya golongan alkohol.
- (50) Satu unsur karbon mampu *ngikat* empat elektron dari unsur lain.
- (51) Sekarang *nginjak* bab baru, judul atau pokok bahasannya adalah alat tubuh manusia.
- (52) Tulang-tulang itu satu sama lain saling *nyusun* dengan sistem tertentu dan akan *mbentuk* kerangka.
- (53) Jadi koperasi ini kegotong royongan atau kekeluargaan, gunanya untuk *mbantu* para anggotanya.
- (54) Sekarang kita coba *mbahas* pengertian differensiasi sosial.

Bentuk *ngajar*, *ngenal*, *ngandung*, *ngikat*, *nginjak*, *nyusun*, *nyimak*, *mbentuk*, *mbantu*, dan *mbahas* pada kalimat (46-54) bukan merupakan bentuk bahasa Indonesia baku. Sebab kata-kata tersebut terbentuk dari penggabungan dua unsur bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Karena apabila diuraikan, bentuk *ngajar* dan kata-kata yang lain merupakan gabungan antara prefiks *N-* bahasa Jawa + ajar (kata dasar bahasa Indonesia). Prefiks *N-* bahasa Jawa sejajar dengan prefiks *meN-* dalam bahasa Indonesia sehingga kata-kata di atas seharusnya *mengajar*, *mengenal*, *mengandung*, *mengikat*, *menginjak*, *menyusun*, *menyimak*, *membentuk*, *membantu*, dan *membahas*.

3.1.2.2 Afiks Bahasa Jawa + Kata Dasar bahasa Inggris

Pemakaian afiks bahasa Jawa terutama prefik *N-* yang digabung dengan kata dasar bahasa Inggris sehingga dapat ditemukan pada kata *ngetrend*. *Trend* merupakan kata dasar bahasa Inggris. Berikut kalimat yang menyatakan pemakaian prefiks *N-* + kata dasar bahasa Inggris.

- (55) Rumah kaca saat ini lagi *ngetrend* tapi mereka tidak memikirkan akibatnya kalau merusak lapisan ozon.

Pemakaian bentuk *ngetrend* yang bukan merupakan bentuk bahasa Indonesia baku adalah bentuk nasalisasi yang terjadi pada bahasa Inggris. Salah satu makna bentuk *trend* dalam bahasa Indonesia adalah 'mencerminkan gaya atau model terakhir'. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa *ngetrend* pada konteks kalimat (55) mempunyai makna yang sama dengan *bergaya mutakhir* dalam bahasa Indonesia.

3.1.2.3 Bentuk Dasar Bahasa Indonesia + Imbuhan Bahasa Jawa

Pemakaian bentuk dasar bahasa Indonesia yang digabungkan dengan imbuhan bahasa Jawa dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

- (56) Jadi bisa *ditambahi* yaitu selain untuk mengetahui semua penerimaan dan pengeluaran yaitu untuk menyusun anggaran belanja untuk jangka waktu berikutnya.
- (57) Kita harus memandang seseorang secara kepribadian bukan secara *gaya-gayaan*.

- (58) Mungkin yang laki-laki ingin masuk ke pekerjaan yang mengandung fisik, misalnya kerja yang *kasar-kasaran* atau pekerjaan yang terjun langsung ke lapangan.

Bentuk *ditambahi*, *gaya-gayaan*, dan *kasar-kasaran* merupakan bahasa Indonesia tidak baku. Bentuk itu berasal dari kata dasar bahasa Indonesia *tambah*, *gaya*, dan *kasar* yang diberimbuhan bahasa Jawa, yaitu *di-i* dan *-an*. Bentuk *ditambahi* (56) berpadanan dengan bentuk bahasa Indonesia *ditambah*. Bentuk *gaya-gayaan* (57) berpadanan dengan *bergaya* dalam bahasa Indonesia. Demikian pula, bentuk *kasar-kasaran* (58) dalam bahasa Indonesia adalah *kasar*.

3.1.2.4 Bentuk Dasar Bahasa Indonesia + Imbuhan Dialek Betawi

Dari data yang diperoleh juga terdapat penggunaan bentuk dasar bahasa Indonesia yang dikombinasikan dengan imbuhan dialek Betawi. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (59) Setelah Sriwijaya mundur, peranannya *digantiin* oleh kerajaan Melayu namun tidak berlangsung lama.
- (60) Ada dua jenis mata uang untuk perdagangan antar pulau yaitu mata uang pribumi yang *dikeluarin* oleh kerajaan-kerajaan di Indonesia dan mata uang asing terutama yang berasal dari Cina.

- (61) Coba *dibayangin* bagaimana seandainya tubuhmu itu hanya terdiri dari kerangka.
- (62) Dari rumus seperti itu maka dapat dilihat bagaimana kalau nanti *digabungin* dengan senyawa karbon.

Bentuk *digantiin*, *dikeluarin*, *dibayangin*, dan *digabungin* bukan merupakan bentuk bahasa Indonesia baku. Bentuk itu berasal dari kata dasar bahasa Indonesia yaitu *ganti*, *keluar*, *bayang*, dan *gabung* yang dibubuhi imbuhan dialek Betawi yaitu imbuhan *di-* dan *-in*. Imbuhan *di + - + in* dalam bahasa Indonesia sejajar dengan *di + - + kan*. Dengan kata lain, bentukan itu berasal dari leksikal bahasa Indonesia ditambah imbuhan dialek Betawi. Bentuk-bentuk seperti itu dalam bahasa Indonesia menjadi *digantikan*, *dikeluarkan*, *dibayangkan*, dan *digabungkan*.

3.1.2.5 Bentuk Dasar Bahasa Jawa + Imbuhan Bahasa Indonesia

Penggabungan bentuk dasar bahasa Jawa dengan imbuhan bahasa Indonesia seringkali terjadi pada tuturan para pengajar, seperti contoh kalimat di bawah ini.

- (63) Keberhasilan suatu usaha tidak hanya dari modalnya saja yang besar tapi juga harus *dibarengi* niat dan kemampuan kita dalam mengolahnya.
- (64) Walaupun sudah *diomongi* seribu kali tapi kalau anaknya itu tidak punya niat untuk berubah ya percuma saja.

Bentuk *dibarengi* dan *diomongi* merupakan bentuk yang berasal dari leksikal bahasa Jawa, yaitu *bareng* dan *omong*. Kata-kata tersebut diberi imbuhan bahasa Indonesia, yaitu *di-* dan *di-i*. Bentuk *dibarengi* berpadanan dengan bentuk bahasa Indonesia *diikuti* atau *didukung*. Sedangkan persamaan makna bentuk *diomongi* dalam bahasa Indonesia adalah *diberitahu*.

3.1.2.6 Bentuk Dasar Dialek Betawi + Imbuhan Bahasa Indonesia

Pemakaian bentuk dasar dialek Betawi yang dikombinasikan dengan imbuhan bahasa Indonesia dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (65) Perahu lesung *dibikin* dari sebatang kayu yang dikeruk bagian tengahnya.
- (66) Sutardji Kolsumbakri *membikin* puisi yang menggunakan idiom-idiom inkonvensional dengan judul "jadi".
- (67) Tadikan sudah *dibilang* bahwasanya golongan Hidrokarbon yang diberi akhiran Hidroksida atau OH itu adalah golongan Hidroksida yang jenisnya alkohol.

Bentuk *dibikin*, *membikin*, dan *dibilang* merupakan bentuk bahasa Indonesia tidak baku. Bentuk-bentuk itu berasal dari leksikal dialek Betawi, yaitu *bikin* dan *bilang* yang diberi imbuhan bahasa Indonesia, yaitu *di-* dan *meN-*. Sesuai dengan konteks kalimat (65-67), bentuk *dibikin*, *membikin*, dan *dibilang* sama maknanya dengan bentuk bahasa Indonesia *dibuat* atau *terbuat* (66), *membuat* (66), dan *dikatakan* (67).

3.1.2.7 Bentuk Dasar Bahasa Jawa + Imbuhan Dialek Betawi

Bentuk dasar bahasa Jawa yang digabung dengan imbuhan dialek Betawi juga seringkali dituturkan oleh para pengajar terutama pada pemakaian kata *ketimbang*. Berikut ini kalimat yang menunjukkan pemakaian kata *ketimbang*.

- (68) Makanya orang menilai seseorang itu mesti banyak salahnya *ketimbang* betulnya.
- (69) Kalau pengeluaran lebih besar *ketimbang* penghasilan, kalian harus cari tambahan penghasilan dari luar.

Bentuk *ketimbang* yang digunakan oleh para pengajar bukan merupakan bentuk bahasa Indonesia. Bentuk itu berasal dari leksikal bahasa Jawa, yaitu *tinimbang* yang berasal dari bentuk dasar *timbang* yang bermakna sama dengan *ketimbang* 'pada bobote, ora sanglir' yang diberi imbuhan dialek Betawi, yaitu *ke-*. Sesuai dengan konteks kalimat tersebut, bentuk *ketimbang* sepadan dengan bentuk bahasa Indonesia *daripada*.

3.1.3 Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis terjadi apabila dalam struktur kalimat terserap struktur kalimat dari bahasa lain (Suwito, 1983 : 56). Penyerapan struktur kalimat dari bahasa lain terjadi karena di dalam diri penutur terjadi kontak antara bahasa yang sedang diucapkan dengan bahasa lain yang

dikuasainya, yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Beberapa data yang memperlihatkan hal itu dapat diperhatikan di bawah ini.

3.1.3.1 Pemakaian Kata Hubung *pada*

Pemakaian kata hubung *pada* seringkali masih salah dalam penggunaannya. Berikut kalimat yang menunjukkan kesalahan dalam pemakaian kata hubung *pada*.

- (70) Maka bank akan memberikan pinjaman *pada* wiraswasta dan pemerintah.
- (71) Misalnya saja, kalau saya nanti sudah bekerja, saya tiap bulan akan memberi uang *pada* orang tua saya.
- (72) Tiga golongan yang termasuk *pada* sistem pelapisan yang bersifat terbuka yaitu golongan elit penguasa, pengusaha, dan rakyat biasa.
- (73) Kata atau kalimat yang ada *pada* puisi yang dibentuk oleh gambar itu tadi mengungkapkan sesuatu tapi dengan kata-kata, dengan indera penglihatan pembaca.
- (74) Kemudian mencocokkan rencana yang tercantum *pada* anggaran belanja keluarga dengan reality.
- (75) Kemudian melindungi alat-alat yang vital atau alat-alat yang lemah *pada* tubuhmu.

Pemakaian kata *pada* wiraswasta, *pada orang tua*, *pada puisi*, *pada anggaran*, dan *pada tubuhmu* di atas tidak dibenarkan menurut konstruksi kalimat bahasa Indonesia.

Preposisi *pada* kalimat bahasa Indonesia yang menyatakan makna tempat dan menyatakan saat atau pada waktu. Pemakaian kata *pada* pada kalimat (70 dan 71) merupakan kesalahan dalam memberikan preposisi. Kedua kalimat tersebut seharusnya tidak menggunakan preposisi *pada*, melainkan *kepada*. Preposisi *kepada* dalam bahasa Indonesia menyatakan makna penerima atau sasaran. Karena itu, kalimat (70 dan 71) yang menyatakan penerima atau sasaran harus menggunakan preposisi *kepada*.

Pemakaian preposisi *pada* pada kalimat (72-75) juga merupakan kesalahan dalam memberikan preposisi. Pada kalimat (72-75) seharusnya menggunakan preposisi *dalam* sehingga kalimat (72) menjadi *Tiga golongan yang termasuk dalam sistem pelapisan yang bersifat terbuka yaitu golongan elit penguasa, pengusaha, dan rakyat biasa*. Dan kalimat (73) seharusnya *Kata atau kalimat yang ada dalam puisi yang dibentuk oleh gambar itu tadi mengungkapkan sesuatu tapi dengan kata-kata, dengan indera penglihatan pembaca*.

3.1.3.2 Pemakaian Posesif *-nya* Bahasa Jawa

Data-data yang ada menunjukkan bahwa para pengajar sering menggunakan bentuk posesif *-nya* sebagai akibat pengaruh bahasa Jawa.

Pemakaian posesif *-nya* identik dengan afiks *-ne* dalam bahasa Jawa. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat data di bawah ini.

- (76) *Rongganya* kartilargo tadi mengandung osteoblas atau sel kartilargo, sel yang membentuk tulang.
- (77) Kira-kira *sifatnya* tulang rawan bagaimana ?
- (78) *Harganya* emas itu ikut kurs atau harga pasar.
- (79) Coba kamu lihat *judulnya* puisi 'Biarin' karya Yudistira Ardinugroho.
- (80) Jadi *maksudnya* penyair membuat puisi tipografi atau puisi seni rupa yaitu dia ingin mengungkapkan isi hatinya hanya lewat beberapa kata.
- (81) Itu *semuanya* sifatnya differensiasi.
- (82) Untung yang sebanyak-banyaknya itu otomatis dengan catatan *produktivitasnya* buruh tinggi tapi gajinya rendah.

Pemakaian posesif *-nya* pada kalimat di atas tidak tepat. Di dalam bahasa Indonesia, *-nya* menyatakan posesif untuk orang ketiga. Di dalam bahasa Jawa, ada pula posesif *-ne* atau *-e* yang menyatakan posesif untuk orang ketiga. Misalnya *sepedae Budi didandani bapak*. Oleh karena itu, kemungkinan pemakaian bentuk posesif *-nya* di dalam kalimat data (76-82) karena pengaruh dari bahasa Jawa. Di dalam bahasa Indonesia, posesif *-nya* dalam kalimat data seharusnya tidak digunakan atau tidak perlu.

Misalnya, dalam kalimat data (76) seharusnya *Rongga kartilargo tadi mengandung osteoblas atau sel kartilargo, sel yang membentuk tulang.*

3.1.3.3 Pemakaian Kata *dari* dan *di mana*

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa pemakaian kata *dari* dan *di mana* juga masih salah penggunaannya oleh para pengajar. Data yang menunjukkan hal tersebut dapat dilihat seperti di bawah ini.

- (83) Di samping kita memperhatikan kata-kata yang terdapat dalam puisi tersebut, kita juga harus menafsirkan *dari* gambar di dalam puisi tersebut.
- (84) Itu salah satu contoh *dari* puisi yang diberi judul drama sebabak karya Sutardji Kolsumbakri.
- (85) Ini puisi yang membolak-balikkan kata, *di mana* kata-kata itu jika kamu bolak-balik mesti nanti ada artinya.
- (86) Differensiasi sosial adalah proses *di mana* seseorang dalam masyarakat memperoleh hak dan kewajiban yang berbeda dengan orang lain.

Pemakaian *dari* dan *di mana* merupakan pengaruh bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, kata *dari* merupakan preposisi yang menyatakan makna *asal*, sedangkan kata *di mana* adalah kata-kata tanya yang menyatakan tempat. Oleh karena itu, pemakaian kata *dari* dan *di mana*

dalam kalimat diatas tidak tepat. Preposisi *dari* pada konstruksi kalimat (83 dan 84) seharusnya tidak digunakan. Yang benar adalah :

(83a) Di samping kita memperhatikan kata-kata yang terdapat *dalam* puisi tersebut, kita juga harus menafsirkan gambar di *dalam* puisi tersebut.

(84a) Itu salah satu contoh *dalam* puisi yang diberi judul drama sebabak karya Sutardji Kolsumbakri.

Kata *di mana* yang merupakan pengaruh dari bahasa Inggris *where*, tidak tepat penggunaannya dalam kalimat data (85 dan 86). Pada kalimat data (85) seharusnya digunakan kata yang menjadi *Ini puisi yang membolak-balikkan kata, apabila kata-kata itu jika kamu bolak-balik mesti nanti ada artinya.*

Demikian pula dengan pemakaian kata *di mana* pada kalimat (86) seharusnya kata *di mana* dapat langsung dihilangkan sehingga menjadi *Differensiasi sosial adalah proses seseorang dalam masyarakat memperoleh hak dan kewajiban yang berbeda dengan orang lain.*

3.1.3.4 Pemakaian Partikel Bahasa Jawa

Berdasarkan data yang diperoleh, interferensi sintaksis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia ada pula yang disebabkan oleh penggunaan partikel bahasa Jawa dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. data yang memperlihatkan hal tersebut dapat diperhatikan pada contoh berikut.

- (87) *Kok* tidak diberi CH_2 atau CH_1 atau CH_{10} ?
- (88) Mengapa di depan ini mesti CH_3 *kok* tidak saya buat CH_2 *wong* sama-sama C-nya, *mbok* ya ini CH_2 atau CH_1 lak *podhoae* seh sakjane.
- (89) *Mbok* CH_{10} saja enak, *lek tawuran menangan*, barangkali ada pendapat seperti itu.
- (90) Kalau lebih dari tiga tetap tersier *wong* tadi tidak beraturan.
- (91) Oleh sebab itu, cabang terbanyak yang terikat pada karbon itu tiga, *lho* yang satu letaknya dimana ?
- (92) *Lho* seperti rumusnya yang kamu catat itu kemarin, ROH atau RCOH semuanya boleh.
- (93) Kita rakyat Indonesia kan banyak jumlahnya, *iya toh* ?

Seperti tampak pada data di atas, partikel bahasa Jawa yang masuk pada struktur kalimat bahasa Indonesia adalah *kok*, *wong*, *mbok*, *lho*, dan *toh*. Faktor yang mempengaruhi timbulnya ungkapan khas itu dalam pemakaian bahasa Indonesia adalah terbawanya kebiasaan dalam berbahasa Jawa. Dalam hal ini, pemakai bahasa tampaknya kurang menyadari hal itu, ungkapan yang biasa digunakan dalam berbahasa Jawa muncul dan terbawa dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Partikel *kok* dalam bahasa Jawa dapat diletakkan pada awal, tengah, atau akhir kalimat. Jika terdapat pada awal atau tengah seperti yang terdapat pada data (87 dan 88), partikel *kok* digunakan untuk menyatakan

makna keterkejutan atau ketidaksetujuan. Dalam bahasa Indonesia *kok* berpadanan dengan kenapa atau mengapa .

Ungkapan *mbok* seperti yang terdapat pada data (88 dan 89) biasa digunakan untuk menyatakan '*harapan penutur*' atau '*keinginan penutur*'. Dalam bahasa Jawa *mbok* bersinonim dengan *kepriye apike*. Ungkapan bahasa Jawa itu dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan sebaiknya atau alangkah baiknya. Meskipun demikian, padanan dalam bahasa Indonesia itu bentuknya lebih panjang. Oleh karena itu, padanannya dalam bahasa Indonesia jarang digunakan oleh oleh pemakai bahasa. Akibatnya, bentuk dalam bahasa Jawa lebih banyak dipilih.

Seperti pada data (88 dan 90), partikel *wong* digunakan untuk menyatakan makna '*penyangkalan*'. Ungkapan itu tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Akibatnya, penutur bahasa Jawa dengan mudah memasukkan ungkapan itu dalam pemakaian bahasa Indonesia. dengan kata lain, *ungkapan wong* menginterferensi bahasa Indonesia karena tidak ada padanannya.

Partikel *lho* yang terdapat pada kalimat data (91 dan 92) menyatakan makna '*rasa terkejut tidak setuju* atau *rasa terkejut ingin tahu apa penyebab sesuatu yang tidak sesuai dengan harapannya*'. Dalam bahasa Indonesia, ungkapan *lho* tidak ada dalam bahasa Indonesia.

Partikel *toh* seperti yang tampak pada data (93) pada umumnya mengandung makna menegaskan pernyataan, misalnya saja kalimat

seharusnya menjadi *Kita rakyat Indonesia kan banyak jumlahnya, iya kan ?*

3.2 Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Interferensi

Interferensi merupakan peristiwa bahasa yang sangat universal sehingga interferensi dapat terjadi pada semua penutur bahasa. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang melatarbelakangi mengapa para pengajar atau guru seringkali melakukan interferensi dalam pemakaian bahasa Indonesia pada saat mengajar atau memberikan materi kepada siswa.

3.2.1 Kedwibahasaan Pengajar

Faktor individu sebagai pendorong terjadinya interferensi adalah hal yang menyangkut penutur sebagai dwibahasawan. Dalam diri penutur yang dwibahasawan inilah sikap bahasa, penguasaan, dan kemampuan bahasa individu tersebut dapat menjadi pendorong terjadinya interferensi.

Kedwibahasaan para pengajar merupakan pangkal terjadinya interferensi baik yang berupa bahasa daerah ataupun bahasa asing. Dikatakan demikian karena di dalam diri para pengajar yang dwibahasawan bahkan ada yang multibahasawan itulah tempat terjadinya kontak atau persentuhan bahasa yang pada akhirnya akan menimbulkan interferensi.

Keberadaan bahasa daerah terutama bahasa Jawa sebagai bahasa ibu sangat mempengaruhi terjadinya interferensi pemakaian bahasa

Indonesia. Hal ini terbukti dengan munculnya beberapa bentuk seperti *anteng*, *sogeh*, *royokan*, dan sebagainya. Kontak yang terjadi antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia mempunyai frekuensi yang lebih besar jika dibandingkan dengan kontak yang terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah yang lain ataupun dengan bahasa asing. Hal ini dimungkinkan karena jumlah penutur yang dwibahasawan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia lebih besar daripada jumlah pebutur yang dwibahasawan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah lain.

3.2.2 Kebutuhan Sinonim

Sinonim dalam pemakaian bahasa mempunyai fungsi yang cukup penting, yakni sebagai variasi dalam pemilihan kata yang digunakan. Dengan adanya sinonim, pemakai bahasa dapat menghindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang, yang dapat menimbulkan kebosanan atau kejenuhan. Oleh karena itu, dengan adanya kata yang bersinonim, pemakai bahasa dalam hal ini pengajar mempunyai variasi kata yang dapat dipilih dan digunakan untuk menghindari perulangan yang dapat membosankan. Dengan demikian, kata-kata yang digunakannya itu akan lebih variatif.

Karena pentingnya kesinoniman itu, pemakai bahasa sering melakukan interferensi dalam bentuk penyerapan atau peminjaman kosakata dari bahasa lain baik bahasa daerah atau bahasa asing untuk menambah kesinoniman kata yang telah ada dalam bahasa Indonesia. Jadi

kebutuhan kosakata yang bersinonim pun dapat mendorong timbulnya interferensi.

Dalam bahasa Indonesia, kesinoniman yang terjadi sebagai akibat interferensi bahasa Jawa oleh para pengajar sebagian ada yang dimaksudkan untuk tujuan pemaknaan, misalnya kata *nglimpruk*, *blusak-blusuk*, *mbok ya*, dan lain sebagainya. Makna kata-kata tersebut lebih mendalam daripada kosakata dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia *glimpruk* berarti tidak bisa tegak, *blusak-blusuk* padanannya adalah keluar masuk dan *mbok ya* itu artinya sebaiknya.

Pada dasarnya, kosakata tersebut dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia mempunyai konsep yang sama hanya saja sedikit berbeda dari segi pemaknaan, terkadang kosa-kata dalam bahasa Jawa mempunyai makna yang lebih mendalam dibandingkan kosakata dalam bahasa Indonesia.

3.2.3 Kebiasaan Dalam Bahasa Ibu

Para pengajar seringkali memasukkan unsur-unsur bahasa daerah dalam pemakaian bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu ketika sedang menggunakan bahasa Indonesia. Ini semua terjadi karena para pengajar kurang bisa mengontrol dalam penguasaan bahasa, itu semua dapat terjadi pada pengajar yang dwibahasawan.

Dalam penggunaan bahasa kedua dalam hal ini adalah bahasa Indonesia, misalnya, tiba-tiba yang muncul dalam benak dwibahasawan adalah unsur-unsur bahasa ibu yang sudah dikenalnya dan juga sangat dikuasainya. Hal itu karena tingkat penguasaan bahasa oleh dwibahasawan tidak seimbang.

Perbedaan tingkat penguasaan bahasa itu akan menyebabkan pemakai bahasa mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa kedua. Hal ini tentu saja mengakibatkan dwibahasawan meminjam unsur-unsur bahasa yang lebih dikuasainya, dalam hal ini bahasa ibu. Sebagai contoh, pengajar yang berbahasa ibu bahasa Jawa cenderung akan banyak menggunakan unsur-unsur bahasa Jawa ketika ia menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan mengajarnya.

3.2.4 Prestise Bahasa

Prestise suatu bahasa juga dapat mendorong timbulnya interferensi karena pemakai bahasa ingin menunjukkan bahwa dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggap berprestise itu. Prestise bahasa tersebut juga berkaitan dengan faktor keinginan untuk "bergaya" dalam berbahasa. Hal itu karena dorongan untuk menggunakan unsur-unsur bahasa yang dianggap berprestise tersebut tidak lepas dari keinginan pemakai bahasa untuk bergaya dalam penggunaan bahasanya.

Interferensi yang ditimbulkan oleh faktor tersebut biasanya berupa penggunaan unsur-unsur bahasa sumber pada bahasa penerima yang

digunakannya atau pencampuradukan bahasa. Sebagai contoh, para pengajar dalam menggunakan bahasa Indonesia seringkali terselip kosakata bahasa Inggris dan dialek Betawi karena bahasa Inggris dan dialek Betawi dianggap berprestise tinggi dan dapat dipakai untuk bergaya dalam bahasa.

3.2.5 Keakraban

Faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya interferensi adalah keakraban. Keakraban yang dimaksud, yaitu keakraban antara pengajar dan pelajar. Interferensi pemakaian bahasa Indonesia memang disengaja oleh para pengajar untuk menghindari adanya suatu batas yang memang menunjukkan ia seorang pengajar atau pelajar. Selain itu, para pengajar ingin memberikan materi sebaik mungkin dengan berusaha memasuki dunia pelajar melalui pemakaian bahasa mereka. Para pengajar ingin menunjukkan bahwa mereka pun dapat menghargai diri pelajar dalam penggunaan bahasanya. Upaya ini dianggap lebih cepat mengena dalam pemberian materi karena pelajar tidak merasa bahwa ia sedang berhadapan dengan sosok pengajarnya.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN